

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Studi

“Akuntansi adalah simbol,” demikian kata seorang interaksionis simbolik. Sebagai simbol, akuntansi tidak memiliki makna dalam dirinya sendiri, kecuali dimaknai oleh individu-individu sebagai anggota masyarakat melalui proses interaksi sosial (interaksi simbolik) (Triyuwono, 2009:33). Dalam konteks membangun sebuah pengetahuan, akan menjadi bias jika konteks tidak bersinggungan dengan realitas sosial yang ada, akibatnya hanya bangunan teori yang bertahan selama ini tanpa adanya transformasi pada praktik akuntansi itu sendiri. Nilai-nilai praktik akuntansi itu akan lahir ketika setiap individu-individu “manusia akuntansi” (*accounting man*) memahami hakekat diri (*self*) akuntansi melalui interaksi sosial. Namun demikian, meskipun akuntansi dibentuk oleh lingkungannya, ia dapat pula berbalik mempengaruhi lingkungannya sebagaimana telah diungkapkan oleh Sombart (1924). Lingkungan akademisi merupakan salah satu yang paling berpengaruh atas berkembangnya kearifan lokal (*local wisdom*), lebih khususnya, mahasiswa jurusan akuntansi dimana kampus merupakan wadah kekuatan sosial, tempat dimana lahirnya para pemikir-pemikir terbaru akuntansi.

Pada umumnya para mahasiswa jurusan akuntansi gagal memahami bahwa realitas yang dihadapinya adalah sebuah entitas yang tidak berdiri sendiri. Realitas yang sebenarnya adalah realitas *interdependen* yang dibentuk melalui proses interaksi sosial baik di lingkungan akademisi maupun sosial kemasyarakatan secara kompleks dan berlangsung secara terus-menerus. Sehingga bukan tanpa alasan, bila terjadi *gap* yang lebar antara teori dan praktik akuntansi itu sendiri. Berbicara mengenai praktik akuntansi, maka mau atau